

Analysis of Leadership Strategy and Intellectual Transmission: Cordoba as a Beacon of Umayyad Civilization in Al-Andalus

Lathiful Anwar¹✉, Aditya Eka Pratama², Luqman Al Hakim³

Universitas Islam Negeri Surabaya Ampel Surabaya ^{1,2,3}

✉ Latifulan2@gmail.com

Abstract:

During the 10th century CE, the city of Cordoba stood as the pinnacle of Islamic civilization in Al-Andalus under the rule of the Umayyad Dynasty. Established by Abd al-Rahman I in 756 CE, the city reached its golden age under the reign of Abd al-Rahman III, who proclaimed the caliphate in 929 CE. Cordoba evolved into a political, economic, and intellectual hub that rivaled the grandeur of Baghdad and Constantinople. The city's progress was reflected in its architectural magnificence, notably the Great Mosque of Cordoba and the palatial city of Madinat al-Zahra, as well as modern infrastructure including paved streets, street lighting, and advanced public facilities. Economically, the implementation of sophisticated irrigation systems (acequias) and the introduction of new crops catalyzed an agricultural revolution and bolstered trade. As a center of knowledge, Cordoba housed vast libraries under Al-Hakam II and became the breeding ground for influential scholars such as Averroes (Ibn Rushd) and Al-Zahrawi. A social landscape characterized by interfaith tolerance (Convivencia) further fueled this intellectual advancement. However, this era of prosperity declined due to internal conflicts known as the Fitna of al-Andalus, which led to the collapse of the caliphate and the emergence of petty kingdoms (Taifa). Ultimately, Cordoba's intellectual legacy played a crucial role in sparking the European Renaissance through the transmission of knowledge.

Keywords: Umayyad II, Abdurrahman III, Medint Al-Zahra, Al-Hakam II, Mosque-Cathedral, Fitna Al-Andalus.

Abstrak

Kota Cordoba pada abad ke-10 M merupakan pusat peradaban Islam di wilayah Al-Andalus di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah. Didirikan oleh Abdurrahman I pada tahun 756 M, kejayaan kota ini mencapai puncaknya pada masa Abdurrahman III yang memproklamasikan kekhalifahan pada 929 M. Cordoba berkembang sebagai pusat politik, ekonomi, dan intelektual yang menyaingi Baghdad dan Konstantinopel. Kemajuan Cordoba tercermin dalam kemegahan arsitektur seperti Masjid Agung Cordoba dan kota istana Madinat al-Zahra, serta infrastruktur modern berupa jalan beraspal, penerangan, dan fasilitas umum yang maju. Di bidang ekonomi, penerapan sistem irigasi (acequias) dan introduksi tanaman baru mendorong revolusi agrikultur dan perdagangan. Sebagai pusat ilmu pengetahuan, Cordoba memiliki perpustakaan besar di bawah Al-Hakam II dan menjadi tempat berkembangnya tokoh-tokoh seperti Ibnu Rusyd dan Al-Zahrawi. Kehidupan sosial yang ditandai dengan toleransi antaragama

(Convivencia) turut mendukung kemajuan intelektual. Namun, kejayaan ini berakhir akibat konflik internal yang dikenal sebagai Fitna Al-Andalus, yang menyebabkan runtuhnya kekhalifahan dan munculnya kerajaan-kerajaan kecil (Taifa). Warisan intelektual Cordoba kemudian berperan penting dalam mendorong kebangkitan Eropa melalui proses transmisi ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Umayyah II, Madinat Al-Zahra, Abdurrahman III, Al-Hakam II, Fitnah Al-Andalus, Masjid Katedral.

PENDAHULUAN

Ketika sebagian besar daratan Eropa masih terlelap dalam kegelapan Abad Pertengahan, sebuah cahaya benderang muncul dari Semenanjung Iberia. Cordoba, ibu kota legendaris Kekhalifahan Bani Umayyah di Al-Andalus, bukan sekadar pusat administrasi pemerintahan; ia adalah jantung dari kebangkitan intelektual yang mengubah wajah dunia. Dengan jalan-jalan yang telah diterangi lampu di saat kota besar lainnya masih berlumpur, serta perpustakaan yang menyimpan ratusan ribu naskah ilmu pengetahuan, Cordoba berdiri tegak sebagai simbol rekonsiliasi antara kekuasaan politik dan pencapaian nalar manusia.

Latar belakang berdirinya pusat kekuasaan ini berakar dari sebuah drama pelarian yang luar biasa. Pasca-runtuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus pada tahun 750 M, pangeran muda Abdurrahman I dengan laqab (Rajawali Quraisy) berhasil melintasi padang pasir Afrika Utara untuk membangun kembali kejayaan keluarganya di tanah Andalusia. Di bawah kendali Bani Umayyah, Cordoba bertransformasi menjadi kota kosmopolitan yang mempertemukan budaya Timur dan Barat, menciptakan ruang bagi kerukunan antarumat beragama, serta melahirkan cendekiawan yang pemikirannya masih kita pelajari hingga hari ini. Menelusuri sejarah Cordoba berarti menggali kembali akar kejayaan peradaban Islam yang pernah menjadi jembatan ilmu pengetahuan bagi dunia modern.

Menelusuri sejarah Cordoba berarti menggali kembali akar kejayaan peradaban Islam yang pernah menjadi jembatan ilmu pengetahuan bagi dunia modern. Namun, di balik kegemilangannya, muncul pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor kunci yang memungkinkan sinkretisme budaya ini bertahan di tengah gejolak politik Mediterania. Oleh karena itu, ulasan ini akan membedah strategi kepemimpinan Bani Umayyah serta pengaruh literasi besar Cordoba terhadap kebangkitan intelektual di daratan Eropa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sumber Sejarawan Kontemporer (Perspektif Akademik)

Pustaka ini digunakan untuk memberikan analisis struktural, politik, dan dampak peradaban Al-Andalus terhadap dunia modern.

Philip K. Hitti (History of the Arabs): Digunakan sebagai fondasi sejarah Arab secara makro, mencakup transisi kekuasaan dari Damaskus ke Cordoba.

Hugh Kennedy (Muslim Spain and Portugal): Memberikan konteks sejarah politik yang spesifik mengenai dinamika kekuasaan di semenanjung Iberia dan pembentukan Emirat hingga Kekhalifahan.

Maria Rosa Menocal/Lola, F. (The Ornament of the World): Pustaka ini menjadi rujukan utama dalam membahas konsep Convivencia (toleransi beragama) dan bagaimana Cordoba menjadi simbol inklusivitas intelektual di Eropa.

2. Sumber Primer & Ulama Klasik (Perspektif Kontemporer Masa Itu)

Pustaka ini berfungsi sebagai bukti otentik mengenai detail kehidupan, data statistik kota, dan biografi tokoh pada abad ke-10 hingga ke-11.

Ibnu Hayyan al-Qurtubi (Al-Muqtabis): Memberikan data primer yang mendetail mengenai kebijakan politik dan birokrasi di Cordoba.

Al-Maqqari al-Tilimsani (Nafh at-Tib): Berperan sebagai ensiklopedia untuk mendeskripsikan kemegahan fisik kota, sastra, dan budaya Al-Andalus secara menyeluruh.

Ibnu Hazm al-Andalusi (Tawq al-Hamamah): Memberikan tinjauan sosiologis mengenai perilaku masyarakat dan gambaran kehidupan sehari-hari di Cordoba.

Imam Adz-Dzahabi (Siyar A'lam an-Nubala): Digunakan untuk memvalidasi kredibilitas dan rekam jejak para tokoh intelektual seperti Ibnu Rusyd atau Al-Zahrawi melalui pendekatan biografi ulama.

Fokus Tematik Pustaka

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka dalam artikel ini berfokus pada empat pilar utama:

- Arsitektur & Urbanisasi: Bukti fisik seperti Mezquita dan Madinat al-Zahra.
- Ekonomi Agrikultur: Revolusi sistem irigasi (Acequias).
- Transfer Pengetahuan: Peran perpustakaan dan penerjemahan naskah Yunani ke Arab yang kemudian memicu Renaissance di Eropa.
- Sosiologi Politik: Dinamika keruntuhan (Fitna) dan stabilitas sosial lintas iman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap pertama adalah mencari dan mengumpulkan jejak-jejak sejarah yang relevan dengan Cordoba abad ke-10.

Sumber Primer: Mencari catatan kontemporer atau yang mendekati zaman tersebut, seperti kitab *Al-Muqtabis* karya Ibnu Hayyan atau *Nafh at-Tib* karya Al-Maqqari (seperti yang ada dalam daftar referensi Anda).

Sumber Sekunder: Menggunakan literatur dari sejarawan modern seperti Philip K. Hitti atau Hugh Kennedy untuk mendapatkan analisis konteks yang lebih luas.

Sumber Material: Data mengenai arsitektur Mezquita dan reruntuhan Madinat al-Zahra sebagai bukti fisik kemajuan teknologi.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap untuk menguji keaslian dan kredibilitas data yang ditemukan.

Kritik Eksternal: Menguji otentisitas fisik sumber, misalnya apakah naskah tersebut benar-benar ditulis pada era Al-Andalus atau merupakan salinan yang telah berubah.

Kritik Internal: Menguji keandalan isi teks. Misalnya, membandingkan klaim kemegahan Cordoba dalam catatan Ibnu Hazm dengan catatan pelancong atau diplomat asing (seperti dari Bizantium) untuk melihat apakah ada hiperbola atau bias politik.

3. Interpretasi (Analisis)

Tahap merangkai fakta-fakta yang telah diverifikasi menjadi sebuah sintesis yang logis. Dalam konteks Cordoba, analisis dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan:

Pendekatan Sinkronis: Menganalisis kondisi Cordoba pada titik waktu tertentu (misal: masa Abdurrahman III) dari berbagai aspek: ekonomi, politik, dan sains.

Pendekatan Kausalitas: Mencari sebab-akibat, misalnya bagaimana "Revolusi Hijau" (irigasi) memicu surplus ekonomi yang kemudian mampu membiayai perpustakaan dan universitas besar.

4. Historiografi (Penulisan)

Tahap terakhir adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi kronologis dan analitis. Struktur penulisan dapat mengikuti alur yang Anda berikan:

- Pendahuluan (Konteks Dark Ages di Eropa vs Al-Andalus).
- Analisis Struktur Politik (Emirat ke Kekhalifahan).
- Analisis Pencapaian Budaya dan Intelektual.
- Kesimpulan mengenai pengaruhnya terhadap Renaissance Eropa.

PEMBAHASAN

A. Dinamika Polis Al-Andalus: Membedakan Kedudukan Cordoba Sebagai Ibu Kota Dan Madinat Al-Zahra Sebagai Pusat Pemerintahan

Dalam menelaah puncak kejayaan sosiopolitik Bani Umayyah II di Al-Andalus, penting untuk melakukan klarifikasi konseptual secara tegas antara istilah "Ibu Kota" dan "Pusat Pemerintahan." Dominasi diskursus sejarah sering kali mencampuradukkan kedua entitas ini, padahal dalam konteks pemerintahan Abdurrahman III (Abdurrahman an-Nashir) sejak proklamasi kekhalifahan pada tahun 929 M, terjadi pemisahan spasial-fungsional yang sangat kentara.

Cordoba, secara definitif, tetap memegang statusnya yang tak tergantikan sebagai **Ibu Kota Metropol** (*Capital City*). Posisi ini memosisikan Cordoba sebagai jantung ekonomi, hub perdagangan internasional di sepanjang Sungai Guadalquivir, pusat demografi megah, serta episentrum transmisi intelektual melalui keberadaan Universitas Cordoba dan jaringan perpustakaan raksasa. Masyarakat kosmopolitan yang multietnis dan multiagama melakukan interaksi sosial-budaya harian mereka di dalam ruang urban Cordoba.

Sebaliknya, **Pusat Pemerintahan** (*Administrative and Power Center*) secara resmi dipindahkan ke kompleks kota istana mandiri, yakni **Madinat al-Zahra**, yang terletak sekitar 13 kilometer di sebelah barat laut Cordoba. Pembangunan Madinat al-Zahra pada tahun 936 M bukan sekadar sebuah proyek arsitektural yang didorong oleh kemewahan, melainkan sebuah strategi geopolitik klasik yang matang. Pemindahan pusat administrasi dan birokrasi ke luar dinding kota lama bertujuan untuk:

1. **Separasi Kekuasaan:** Mengisolasi lingkaran inti kekhalifahan, korps diplomatik, dan militer dari potensi gejolak sosial serta intervensi langsung penduduk urban Cordoba yang sangat padat.
2. **Legitimasi dan Proyeksi Kekuatan:** Menghadirkan simbol fisik kekuatan absolut kekhalifahan baru untuk menandingi kemegahan Kekhalifahan Fatimiyah di Afrika Utara dan Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

Oleh karena itu, meskipun seluruh kebijakan politik luar negeri, penerimaan duta besar asing, dan konsentrasi birokrasi negara bermuara di Madinat al-Zahra sebagai pusat pemerintahan, Cordoba tetap berfungsi sebagai ibu kota kultural dan komersial yang menghidupi peradaban tersebut.

Pada abad ke-10, ketika sebagian besar wilayah Eropa masih berada dalam masa kegelapan (Dark Ages), sebuah kota di semenanjung Iberia bersinar sebagai pusat intelektual, ekonomi, dan politik dunia. Kota itu adalah Cordoba, ibu kota dari Kekhalifahan Umayyah di Al-Andalus.

B. Sejarah Singkat Berdirinya Kekuasaan

Setelah runtuhnya Dinasti Umayyah di Damaskus pada tahun 750 M, pangeran yang selamat, Abdurrahman I (Ad-Dakhil), menempuh perjalanan panjang hingga ke Spanyol dan mendirikan Emirat Cordoba pada 756 M. Puncaknya terjadi di bawah Abdurrahman III, yang memproklamkan diri sebagai Khalifah pada 929 M, memposisikan Cordoba sebagai rival utama bagi Baghdad (Abbasiyah) dan Konstantinopel (Bizantium).

C. Kemegahan Arsitektur Dan Simbol Kejayaan

Cordoba bukan sekadar pusat administrasi, melainkan mahakarya estetika.

Masjid Agung Cordoba (Mezquita): Ikon arsitektur dunia dengan lengkungan (arch) ganda merah-putih yang ditopang oleh ratusan tiang marmer, mencerminkan perpaduan gaya Islam, Romawi, dan Visigoth.

Madinat al-Zahra: Di pinggir kota, Abdurrahman III membangun kota istana megah yang menjadi simbol puncak kemewahan. Kompleks ini dihiasi kolam air raksa yang berkilau dan marmer impor, menunjukkan status global kekhalifahan.

Fasilitas Publik: Kota ini sangat maju secara statistik dengan adanya sekitar 700 masjid, 60.000 gedung, dan 900 pemandian umum (hammam). Jalanannya telah beraspal dan diterangi lampu jalan sebuah kemewahan yang baru dirasakan London atau Paris ratusan tahun kemudian.

D. Evolusi Hijau Dan Ekonomi

Kemakmuran Cordoba didorong oleh transformasi agrikultur yang revolusioner:

Sistem Irigasi (Acequias): Memperkenalkan teknologi pengairan canggih dari Timur Tengah yang mampu mengubah lahan kering menjadi produktif.

Komoditas Baru: Bangsa Moor memperkenalkan tanaman yang sebelumnya tidak dikenal di Eropa, seperti jeruk, kapas, padi, tebu, dan kunyit, yang memicu ledakan ekonomi dan mengubah lanskap kuliner serta industri tekstil Spanyol.

E. Integrasi Perspektif: Arsitektur Klasik Sebagai Manifestasi Visual Moderasi Beragama (*La Convivencia*)

Evolusi spasial antara Cordoba dan Madinat al-Zahra tidak dapat dilepaskan dari tiga poros kajian yang saling bertindan: arsitektur, sejarah klasik, dan moderasi beragama. Puncak pencapaian arsitektur klasik Umayyah II yang tercermin pada Masjid Agung Cordoba (*Mezquita*) dan reruntuhan Madinat al-Zahra sesungguhnya merupakan bentuk perwujudan fisik dari kerukunan sosial yang inklusif, atau yang dikenal dalam sejarah klasik Spanyol Islam sebagai era *La Convivencia*.

Dari sudut pandang arsitektur, *Mezquita* menampilkan perpaduan teknik yang revolusioner. Struktur lengkungan ganda (*double arches*) bermotif tapal kuda berwarna merah-putih tidak hanya mengadopsi tradisi arsitektur Umayyah Damaskus, melainkan secara sadar mengintegrasikan pengaruh pilar-pilar Romawi dan Visigoth lokal. Kolaborasi estetika ini menjadi bukti arkeologis bahwa transisi kekuasaan di Andalusia melibatkan asimilasi budaya yang harmonis, bukan penghancuran total warisan peradaban sebelumnya.

Inovasi arsitektural berskala masif tersebut mustahil terwujud tanpa adanya stabilitas sosial yang disokong oleh konsep moderasi beragama klasik. Dalam catatan sejarah, para penguasa Bani Umayyah memberikan status *Dhimmi* kepada umat Kristen dan Yahudi, menjamin kebebasan peribadatan, serta melibatkan mereka secara aktif di sektor-sektor strategis:

- **Sektor Birokrasi dan Diplomasi:** Tokoh-tokoh non-Muslim dipercaya menduduki jabatan penting di pusat pemerintahan Madinat al-Zahra. Sebagai contoh nyata, Hasdai bin Shaprut, seorang sarjana Yahudi terkemuka, diangkat menjadi dokter istana sekaligus penasihat diplomatik utama Khalifah Abdurrahman III untuk negosiasi dengan kerajaan-kerajaan Kristen di utara.
- **Sektor Intelektual dan Sains klasik:** Universitas Cordoba menjadi wadah inklusif di mana ilmuwan Muslim, Kristen, dan Yahudi bekerja sama menerjemahkan manuskrip filsafat Yunani, mengembangkan ilmu kedokteran, astronomi, dan matematika secara kolektif tanpa batas-batas ideologi keagamaan yang kaku.

Dengan demikian, kemegahan arsitektur Cordoba bukan sekadar simbol superioritas politik dinasti, melainkan sebuah monumen historis yang lahir dari rahim toleransi, interaksi lintas iman, dan moderasi beragama yang berhasil memicu lompatan peradaban sains terbesar di abad pertengahan.

F. Pusat Ilmu Pengetahuan Dan Intelektual

Cordoba menjadi magnet bagi para ilmuwan dari seluruh dunia berkat:

Perpustakaan Agung: Khalifah Al-Hakam II mengoleksi lebih dari 400.000 buku, menjadikannya perpustakaan terbesar di dunia pada masa itu.

Pendidikan Terpadu: Universitas Cordoba menarik mahasiswa Muslim, Kristen, dan Yahudi untuk mempelajari sains, kedokteran, dan hukum.

Tokoh Besar: Melahirkan pemikir seperti Ibnu Rusyd (Averroes) yang menjembatani filsafat Aristoteles ke Eropa, dan Al-Zahrawi (Albucasis), bapak bedah modern yang instrumen medisnya digunakan hingga berabad-abad kemudian.

G. Toleransi Beragama: La Convivencia

Aspek paling unik adalah Convivencia (hidup berdampingan). Masyarakat lintas iman bekerja di birokrasi dan pasar yang sama. Kerjasama ini menciptakan suasana intelektual yang inklusif, di mana ilmu pengetahuan berkembang tanpa sekat ideologis yang kaku.

H. Kemunduran: Fitna Al-Andalus

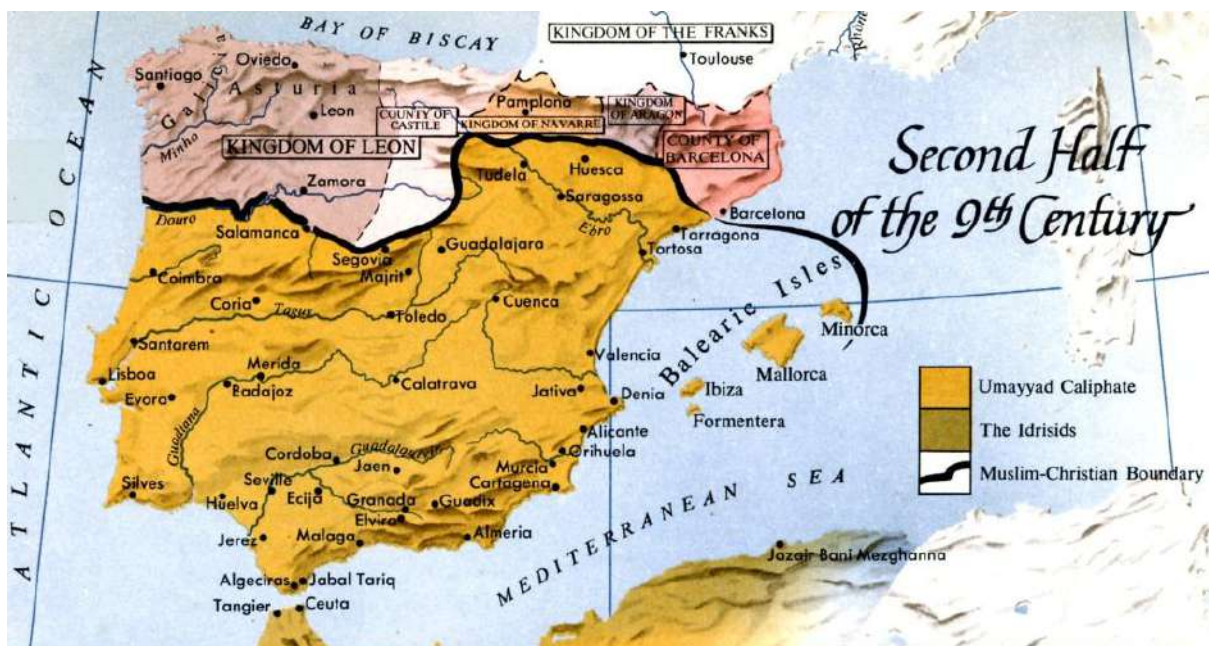
Kejayaan ini mulai meredup setelah wafatnya Al-Hakam II dan dominasi menteri Al-Mansur. Perang saudara atau Fitna Al-Andalus (1009–1031 M) menghancurkan stabilitas internal. Kekhalifahan akhirnya runtuh dan terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang disebut Taifa, yang di kemudian hari memudahkan gerakan Reconquista dari utara.



Gambar 1 : Madinat al-Zahra



Gambar 2 : Masjid Catredal Mosque-Spain



Gambar 3 : Peta Ummayah II

KESIMPULAN

Warisan Cordoba tetap menjadi fondasi bagi kebangkitan kembali Eropa (Renaissance). Melalui naskah-naskah yang diterjemahkan di Toledo dan Cordoba, ilmu pengetahuan Yunani dan temuan orisinal ilmuwan Muslim kembali ke tangan masyarakat Eropa, mengakhiri masa kegelapan mereka.

REFERENCES

- Adz-Dzahabi, I. (2011). *Siyar A'lam an-Nubala*. Mu'asasah ar-Risalah.
- Al-Andalusi, I. H. (1994). *The Ring of the Dove: A Treatise on the Art and Practice of Arab Love* (Trans. A. J. Arberry). Luzac Oriental.
- Al-Maqqari al-Tilimsani. (1968). *Nafh at-Tib min Ghushn al-Andalus al-Ratib*. Dar Sader.
- Al-Qurtubi, I. H. (1993). *Al-Muqtabis fi Akhbar Balad al-Andalus*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Zahrawi. (1778). *Al-Tasrifli-man 'Ajiza 'an al-Ta'lif* (Ed. J. Channing). Oxford University Press.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. Palgrave Macmillan.
- Kennedy, H. (1996). *Muslim Spain and Portugal: A Political History of al-Andalus*. Longman.
- Lola, F. (2007). *The Ornament of the World*. Little, Brown and Company.